

Kesulitan Guru dalam Menerjemahkan Capaian Pembelajaran ke dalam Modul Ajar pada Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Teachers' Difficulties in Translating Learning Outcomes into Teaching Modules in the Implementation of the Merdeka Curriculum in Primary Schools

Rudy Juli Saputra¹, Novysa Basri²
Universitas Almuslim

Email: rudyjuli1987@gmail.com

Abstract

The implementation of the Merdeka Curriculum positions Learning Outcomes as the main reference for planning and implementing instruction in primary schools. However, in practice, teachers continue to experience difficulties in translating Learning Outcomes into operational and contextual teaching modules. This study aims to explore in depth the forms of teachers' difficulties and the factors influencing the translation process of Learning Outcomes into teaching modules. This research employed a qualitative approach with a case study design involving primary school teachers as research participants. Data were collected through in-depth interviews, document analysis of teaching modules, and limited classroom observations, and analyzed using thematic analysis techniques. The findings reveal that teachers' difficulties include a normative understanding of Learning Outcomes, challenges in formulating specific learning objectives and learning progressions, and weak alignment between Learning Outcomes, learning activities, and assessment. Furthermore, a persistent gap was identified between curriculum design, instructional planning, and classroom practice. Factors contributing to these difficulties include limited conceptual understanding, high administrative workload, time constraints, and insufficient practical mentoring. This study highlights that strengthening the implementation of the Merdeka Curriculum requires focused efforts on enhancing teachers' interpretative and reflective capacities, so that teaching modules can function as effective instructional design tools and support competency-oriented and meaningful learning experiences for students.

Keywords: *learning outcomes; teaching modules; Merdeka Curriculum; instructional planning; primary school teachers.*

Abstrak

Implementasi Kurikulum Merdeka menempatkan Capaian Pembelajaran (CP) sebagai acuan utama dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar. Namun, dalam praktiknya, guru masih menghadapi berbagai kesulitan dalam menerjemahkan CP ke dalam modul ajar yang operasional dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bentuk kesulitan guru serta faktor-faktor yang memengaruhi proses translasi CP ke dalam modul ajar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan guru sekolah dasar sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, analisis dokumen modul ajar, dan observasi terbatas, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan guru meliputi pemaknaan CP yang masih normatif, keterbatasan dalam merumuskan tujuan

pembelajaran dan alur tujuan, serta lemahnya keterkaitan antara CP, aktivitas pembelajaran, dan asesmen. Selain itu, ditemukan adanya kesenjangan antara desain kurikulum, perencanaan pembelajaran, dan praktik pembelajaran di kelas. Faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan tersebut mencakup pemahaman konseptual guru, beban administrasi, keterbatasan waktu, dan minimnya pendampingan praktis. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan implementasi Kurikulum Merdeka perlu diarahkan pada pengembangan kapasitas interpretatif dan reflektif guru agar modul ajar dapat berfungsi sebagai alat desain pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada kompetensi peserta didik.

Kata kunci: capaian pembelajaran; modul ajar; kurikulum merdeka; perencanaan pembelajaran; guru sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan keleluasaan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Salah satu perubahan mendasar dalam kurikulum ini adalah pergeseran dari kompetensi dasar menuju Capaian Pembelajaran (CP) sebagai acuan utama perencanaan pembelajaran. CP dirumuskan secara lebih komprehensif dan holistik, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai peserta didik dalam satu fase pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022). Namun demikian, perubahan konseptual ini menuntut kemampuan guru untuk menerjemahkan CP ke dalam bentuk perencanaan operasional, khususnya modul ajar, yang dalam praktiknya tidak selalu mudah dilakukan.

Modul ajar dalam Kurikulum Merdeka diposisikan sebagai perangkat pembelajaran yang fleksibel dan adaptif, berfungsi sebagai panduan guru dalam merancang tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, asesmen, serta diferensiasi pembelajaran. Secara ideal, modul ajar harus mencerminkan keterkaitan yang jelas antara CP, alur tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan asesmen yang digunakan. Sejumlah penelitian internasional menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menerjemahkan standar atau capaian pembelajaran ke dalam perencanaan instruksional merupakan faktor kunci dalam menentukan kualitas pembelajaran di kelas (Darling-Hammond et al., 2017; Remillard, 2005). Ketika guru mengalami kesulitan dalam proses translasi tersebut, maka perencanaan pembelajaran berpotensi bersifat mekanis dan tidak selaras dengan tujuan kurikulum.

Dalam konteks Indonesia, beberapa studi nasional mengindikasikan bahwa guru masih menghadapi tantangan dalam memahami struktur CP dan mengaitkannya secara logis dengan tujuan pembelajaran serta aktivitas belajar dalam modul ajar. Fitriah et al. (2024) menemukan bahwa guru cenderung menyalin redaksi CP secara langsung ke dalam modul ajar tanpa proses elaborasi pedagogis yang memadai. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Ashidiqi et al. (2024), yang menyatakan bahwa modul ajar sering

disusun untuk memenuhi tuntutan administratif, bukan sebagai alat reflektif untuk merancang pembelajaran yang bermakna. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara desain kurikulum dan kapasitas implementatif guru di tingkat kelas.

Kesulitan guru dalam menerjemahkan CP ke dalam modul ajar tidak dapat dilepaskan dari kompleksitas perubahan kebijakan kurikulum itu sendiri. Fullan (2007) menegaskan bahwa perubahan kurikulum pada level kebijakan tidak secara otomatis menghasilkan perubahan praktik pembelajaran, karena sangat dipengaruhi oleh pemahaman, kesiapan, dan konteks kerja guru. Selain itu, beban administrasi, keterbatasan waktu, serta minimnya pendampingan praktis turut memperkuat kesulitan guru dalam merancang modul ajar yang selaras dengan CP (Guskey, 2015; Hidayat & Khalika, 2019). Akibatnya, modul ajar sering kali tidak berfungsi sebagai instrumen pedagogis yang hidup, melainkan sekadar dokumen formal.

Meskipun berbagai kajian telah membahas implementasi Kurikulum Merdeka secara umum, penelitian yang secara khusus mengkaji kesulitan guru dalam menerjemahkan CP ke dalam modul ajar, terutama pada jenjang sekolah dasar, masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada aspek konseptual kebijakan atau pelaporan praktik baik, sehingga belum banyak mengungkap proses kognitif dan pedagogis guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi celah tersebut dengan menghadirkan data empiris dari perspektif guru.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan guru sekolah dasar dalam menerjemahkan Capaian Pembelajaran ke dalam modul ajar pada implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian implementasi kurikulum, serta kontribusi praktis sebagai dasar perumusan strategi pendampingan guru yang lebih kontekstual dan berorientasi pada praktik kelas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap proses kognitif dan pedagogis guru sekolah dasar dalam menerjemahkan Capaian Pembelajaran ke dalam modul ajar pada implementasi Kurikulum Merdeka. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung menempatkan modul ajar sebagai produk administratif atau melaporkan praktik baik secara deskriptif, penelitian ini secara mendalam mengkaji titik-titik kesulitan guru pada setiap tahapan translasi kurikulum, mulai dari pemaknaan CP, perumusan tujuan pembelajaran, penyusunan aktivitas belajar, hingga penentuan asesmen. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis data empiris guru, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk kesulitan, tetapi juga menjelaskan faktor-faktor kontekstual yang melatarbelakanginya. Temuan penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian implementasi kurikulum dengan perspektif mikro pedagogis serta memberikan dasar empiris bagi perancangan pendampingan guru yang lebih kontekstual dan berorientasi pada praktik pembelajaran nyata di kelas.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-eksploratif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam pengalaman, pemaknaan, dan kesulitan guru sekolah dasar dalam menerjemahkan Capaian Pembelajaran ke dalam modul ajar pada implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini berfokus pada proses, bukan pada pengukuran hasil, sehingga memungkinkan peneliti menangkap dinamika kognitif dan pedagogis guru dalam konteks pembelajaran yang nyata.

Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian adalah guru sekolah dasar yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan kriteria: (1) guru aktif mengajar pada jenjang sekolah dasar, (2) telah menyusun dan menggunakan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka, dan (3) bersedia terlibat dalam proses pengumpulan data secara mendalam. Penelitian dilaksanakan pada beberapa sekolah dasar yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, dengan mempertimbangkan variasi konteks sekolah untuk memperoleh gambaran yang komprehensif.

Untuk menjaga kerahasiaan identitas dan etika penelitian, para guru yang menjadi narasumber wawancara diberi kode G1 hingga G5. Kode tersebut digunakan secara konsisten dalam penyajian kutipan wawancara pada bagian hasil dan pembahasan tanpa mencantumkan identitas personal maupun nama sekolah.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman guru terhadap Capaian Pembelajaran serta kesulitan yang dialami dalam menyusun modul ajar. Kutipan hasil wawancara dalam artikel ini ditandai dengan kode narasumber (G1–G5) sebagai penanda sumber data empiris. Observasi pembelajaran dilakukan untuk melihat keterkaitan antara modul ajar yang disusun dengan praktik pembelajaran di kelas. Sementara itu, analisis dokumen difokuskan pada modul ajar, alur tujuan pembelajaran, dan perangkat asesmen yang digunakan guru, guna mengidentifikasi konsistensi antara CP dan perencanaan pembelajaran.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema kesulitan guru dalam menerjemahkan CP ke dalam modul ajar. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel kualitatif, dan bagan konseptual untuk mempermudah pemahaman pola temuan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi dengan data lapangan hingga diperoleh temuan yang kredibel.

Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara antar guru, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan ulang hasil temuan dengan informan (*member checking*) untuk memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dan pengalaman subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Guru terhadap Capaian Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sekolah dasar pada umumnya telah mengenal Capaian Pembelajaran (CP) sebagai elemen utama dalam Kurikulum Merdeka. CP dipahami sebagai acuan kompetensi yang harus dicapai peserta didik dalam satu fase pembelajaran dan menjadi pengganti kompetensi dasar pada kurikulum sebelumnya. Namun, pemahaman tersebut masih dominan berada pada level terminologis dan administratif, belum sepenuhnya berkembang menjadi pemahaman pedagogis yang reflektif.

Sebagian besar guru memaknai CP sebagai “target akhir” yang harus dicapai siswa, tanpa secara mendalam mengaitkannya dengan proses pembelajaran yang harus dirancang secara bertahap. CP dipandang sebagai dokumen kebijakan yang bersifat umum dan abstrak, sehingga sulit diterjemahkan langsung ke dalam praktik kelas. Kondisi ini tercermin dari pernyataan salah satu informan berikut. “CP itu kan bahasanya panjang dan umum, saya tahu itu tujuan akhirnya, tapi bagaimana memecahnya jadi pembelajaran harian masih belum jelas” (G1). Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat jarak antara bahasa kebijakan kurikulum dan bahasa pedagogis guru. CP yang dirancang secara makro pada level nasional menuntut kemampuan interpretasi profesional guru agar dapat dioperasionalkan dalam konteks kelas. Namun, tanpa dukungan pemahaman yang memadai, CP justru berpotensi diperlakukan sebagai dokumen normatif yang “harus ada”, bukan sebagai peta pembelajaran yang hidup. Hal ini sejalan dengan temuan Remillard (2005) yang menegaskan bahwa dokumen kurikulum tidak secara otomatis memandu praktik guru, melainkan harus dimediasi oleh pengetahuan dan pengalaman pedagogis guru.

Interpretasi Guru terhadap CP dalam Perencanaan Modul Ajar

Pemahaman yang normatif terhadap CP berimplikasi langsung pada cara guru menginterpretasikannya dalam perencanaan modul ajar. Analisis dokumen menunjukkan bahwa sebagian besar modul ajar disusun dengan cara menyalin atau mereduksi redaksi CP ke dalam tujuan pembelajaran, tanpa melalui proses analisis kompetensi yang mendalam. Proses interpretasi CP cenderung bersifat linear dan tekstual, bukan analitis dan konseptual.

Guru mengakui bahwa praktik tersebut dilakukan sebagai strategi aman untuk menghindari kesalahan dalam penyusunan dokumen. Dengan menyalin redaksi CP, guru merasa modul ajar yang disusun sudah “sesuai kebijakan”, meskipun secara pedagogis belum tentu operasional. “Biasanya saya ringkas saja CP itu jadi tujuan pembelajaran, supaya tidak melenceng dari kurikulum” (G3).

Praktik ini menunjukkan bahwa modul ajar lebih diposisikan sebagai dokumen kepatuhan (*compliance document*) daripada sebagai alat desain pembelajaran. Padahal, dalam kerangka Kurikulum Merdeka, modul ajar diharapkan menjadi ruang profesional bagi guru untuk merancang pembelajaran yang kontekstual dan adaptif. Ketika interpretasi CP berhenti pada tataran tekstual, modul ajar kehilangan potensi reflektifnya sebagai alat pedagogis.

Penelitian Ashidiqi et al. (2024) juga menemukan bahwa kecenderungan administratif dalam penyusunan modul ajar menjadi salah satu tantangan utama implementasi Kurikulum Merdeka. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan interpretasi CP bukan hanya masalah individu guru, tetapi juga mencerminkan budaya perencanaan pembelajaran yang berkembang di sekolah.

Kesulitan Merumuskan Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan

Kesulitan paling menonjol yang diungkapkan guru adalah merumuskan tujuan pembelajaran yang spesifik, terukur, dan selaras dengan CP. Guru sering kali mengalami kebingungan dalam menentukan tingkat kedalaman kompetensi, cakupan materi, serta urutan tujuan pembelajaran yang logis. Kesulitan ini semakin terasa ketika guru harus menyusun alur tujuan pembelajaran untuk satu fase atau beberapa pertemuan sekaligus. “Kalau tujuan pembelajaran itu, saya sering ragu, ini sudah sesuai CP atau belum, takutnya terlalu tinggi atau malah kurang” (G5).

Kebingungan tersebut menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya memiliki kerangka konseptual yang jelas untuk menurunkan CP ke dalam tujuan pembelajaran operasional. Akibatnya, tujuan pembelajaran sering kali bersifat terlalu umum, sulit diukur, dan tidak memberikan panduan yang jelas bagi aktivitas pembelajaran maupun asesmen.

Darling-Hammond et al. (2017) menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran yang berkualitas menuntut kemampuan guru untuk memetakan progres belajar siswa

secara bertahap. Tanpa pemahaman tersebut, tujuan pembelajaran cenderung bersifat deklaratif dan tidak berfungsi sebagai pengarah proses belajar. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan guru bukan terletak pada kemauan, melainkan pada keterbatasan kompetensi perencanaan yang belum terfasilitasi secara optimal.

Penentuan Aktivitas dan Asesmen dalam Modul Ajar

Kesulitan dalam merumuskan tujuan pembelajaran berdampak langsung pada penentuan aktivitas dan asesmen dalam modul ajar. Aktivitas pembelajaran umumnya disusun berdasarkan kebiasaan mengajar yang telah lama dilakukan guru, bukan hasil analisis terhadap CP dan tujuan pembelajaran. Guru cenderung memilih aktivitas yang dianggap praktis dan familiar, tanpa mempertimbangkan keterkaitannya dengan kompetensi yang ingin dicapai. “Aktivitasnya biasanya saya sesuaikan dengan yang biasa saya lakukan, tidak selalu saya hubungkan lagi ke CP” (G2).

Hal serupa terjadi pada perancangan asesmen. Asesmen dalam modul ajar sering kali tidak dirancang untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran secara spesifik, melainkan berfokus pada hasil akhir atau penyelesaian tugas. Akibatnya, asesmen tidak berfungsi sebagai alat umpan balik pembelajaran, tetapi sekadar sebagai alat penilaian formal.

Kondisi ini menunjukkan lemahnya koherensi internal modul ajar, yaitu keterkaitan antara CP, tujuan pembelajaran, aktivitas, dan asesmen. Padahal, literatur internasional menekankan pentingnya alignment dalam perencanaan pembelajaran agar setiap komponen saling mendukung (Biggs, 2003).

Kesenjangan antara CP, Modul Ajar, dan Praktik Pembelajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan tidak hanya terjadi pada tahap perencanaan, tetapi juga berlanjut hingga praktik pembelajaran di kelas. Modul ajar yang telah disusun sering kali tidak dijadikan rujukan utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru mengajar berdasarkan situasi kelas dan pengalaman sebelumnya, sementara modul ajar berfungsi sebagai dokumen pendukung.

Ringkasan kesenjangan tersebut disajikan pada Tabel 1, yang menunjukkan bahwa CP, modul ajar, dan praktik pembelajaran berada pada level yang berbeda dan belum terintegrasi secara substantif. Kesenjangan ini menandakan adanya *disconnect* antara desain kurikulum dan realitas pembelajaran di kelas.

Tabel 1. Kesenjangan antara Capaian Pembelajaran, Modul Ajar, dan Praktik Pembelajaran.

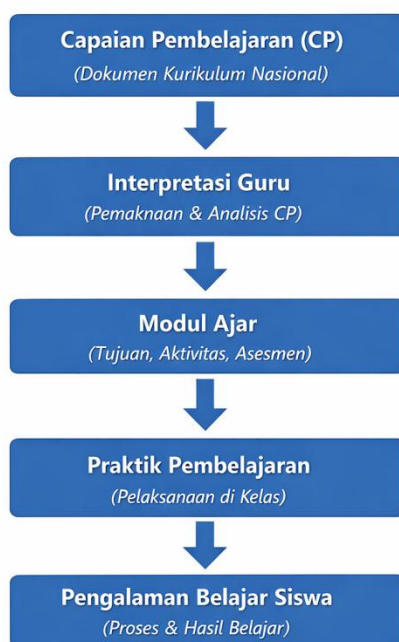
Aspek	Capaian Pembelajaran (CP)	Modul Ajar	Praktik Pembelajaran
Fokus kompetensi	Holistik dan fase	Umum dan normatif	Parsial dan pragmatis

Tujuan pembelajaran	Jelas secara kebijakan	Kurang spesifik	Tidak dirujuk eksplisit
Aktivitas belajar	Berbasis kompetensi	Generik	Rutin dan kebiasaan
Asesmen	Mengukur ketercapaian CP	Tidak selaras	Fokus hasil akhir

Tabel ini menunjukkan adanya ketidaksinambungan antara desain kurikulum, perencanaan pembelajaran, dan praktik pembelajaran di kelas, yang berdampak pada lemahnya pemanfaatan CP sebagai dasar pedagogis.

Secara pedagogis, kondisi ini berpotensi menghambat terwujudnya pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada kompetensi. Ketika CP tidak menjadi dasar pengambilan keputusan pembelajaran, maka pembelajaran cenderung berjalan rutin dan kurang responsif terhadap kebutuhan belajar siswa.

Untuk memperjelas alur terjadinya kesenjangan antara desain kurikulum dan praktik pembelajaran, Gambar 1 menyajikan alur translasi Capaian Pembelajaran ke praktik pembelajaran di kelas.



Gambar 1. Alur Translasi Capaian Pembelajaran ke Praktik Pembelajaran.

Berdasarkan pemetaan pada Tabel 1 dan alur konseptual pada Bagan 1, dapat ditegaskan bahwa kesenjangan antara Capaian Pembelajaran, modul ajar, dan praktik pembelajaran bukan semata-mata persoalan teknis perencanaan, melainkan masalah pedagogis yang bersifat sistemik. Ketika CP tidak dimaknai secara operasional oleh guru, modul ajar kehilangan fungsinya sebagai alat desain pembelajaran, dan praktik pembelajaran cenderung kembali pada pola rutin yang tidak berlandaskan analisis kompetensi. Kondisi ini mengakibatkan CP hanya berfungsi sebagai dokumen kebijakan, bukan sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran di kelas. Implikasi dari kesenjangan ini adalah melemahnya pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi

dan berkurangnya peluang guru untuk merancang pengalaman belajar yang bermakna dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Oleh karena itu, upaya penguatan implementasi Kurikulum Merdeka perlu diarahkan tidak hanya pada penyediaan perangkat ajar, tetapi juga pada penguatan kapasitas interpretatif dan reflektif guru dalam menerjemahkan CP ke dalam praktik pembelajaran nyata.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Guru

Kesulitan guru dalam menerjemahkan Capaian Pembelajaran ke dalam modul ajar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor internal, seperti pemahaman konseptual dan kepercayaan diri pedagogis guru, berinteraksi dengan faktor eksternal, seperti beban administrasi, keterbatasan waktu, dan minimnya pendampingan praktis. Temuan ini menunjukkan bahwa kesulitan guru tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan sebagai hasil interaksi antara kompetensi individu dan konteks kerja guru di sekolah. Ringkasan faktor-faktor tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Guru dalam Menerjemahkan CP ke dalam Modul Ajar.

Jenis Faktor	Bentuk Faktor	Dampak terhadap Perencanaan Pembelajaran
Internal	Pemahaman CP terbatas	Tujuan pembelajaran tidak operasional
Internal	Kepercayaan diri pedagogis rendah	Ketergantungan pada contoh lama
Eksternal	Beban administrasi tinggi	Modul ajar bersifat formal
Eksternal	Keterbatasan waktu	Minim refleksi perencanaan
Eksternal	Pendampingan teoritis	Kesulitan praktik di kelas

Beban administrasi yang tinggi mendorong guru untuk memprioritaskan penyelesaian dokumen perencanaan dibandingkan refleksi pedagogis. Dalam kondisi tersebut, modul ajar diperlakukan sebagai kewajiban administratif yang harus segera dipenuhi. Seorang guru mengungkapkan bahwa, “Pendampingan itu lebih banyak menjelaskan konsep, tapi contoh menyusun modul ajar yang benar-benar detail masih kurang” (G4). Pernyataan ini mengindikasikan bahwa dukungan profesional yang tersedia belum sepenuhnya menjawab kebutuhan praktis guru dalam konteks kelas nyata.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Stiggins (2005) dan Guskey (2015) yang menegaskan bahwa perubahan praktik pembelajaran memerlukan dukungan profesional yang berkelanjutan, kontekstual, dan berorientasi pada praktik. Tanpa ekosistem pendukung yang memadai, kebijakan kurikulum berpotensi direduksi menjadi aktivitas administratif yang minim dampak pedagogis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesulitan guru sekolah dasar dalam menerjemahkan Capaian Pembelajaran ke dalam modul ajar merupakan persoalan pedagogis yang bersifat sistemik, bukan semata-mata keterbatasan teknis individu guru. Temuan menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap Capaian Pembelajaran masih dominan bersifat normatif, sehingga proses translasi dari desain kurikulum ke perencanaan pembelajaran belum berlangsung secara optimal. Modul ajar yang disusun cenderung berfungsi sebagai dokumen administratif, belum sepenuhnya menjadi alat reflektif untuk merancang pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi.

Kesenjangan antara Capaian Pembelajaran, modul ajar, dan praktik pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa perubahan kebijakan kurikulum tidak secara otomatis diikuti oleh perubahan praktik pedagogis. Kesulitan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan aktivitas belajar, dan merancang asesmen yang selaras dengan Capaian Pembelajaran memperkuat temuan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi tantangan pada level mikro pedagogis. Faktor-faktor seperti keterbatasan pemahaman konseptual, beban administrasi, keterbatasan waktu, serta minimnya pendampingan praktis berkontribusi signifikan terhadap kondisi tersebut.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kapasitas interpretatif dan reflektif guru dalam memahami dan menerjemahkan Capaian Pembelajaran ke dalam modul ajar yang kontekstual. Pendampingan implementasi Kurikulum Merdeka perlu diarahkan pada praktik nyata perencanaan pembelajaran, bukan hanya pada pemahaman konseptual kebijakan. Dengan demikian, modul ajar dapat berfungsi sebagai jembatan efektif antara desain kurikulum dan praktik pembelajaran, serta mendukung terwujudnya pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashidiqi, H., Rahmawati, Y., & Suryadi, A. (2024). Tantangan guru sekolah dasar dalam penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 15–27. <https://doi.org/10.xxxx/jpdi.v9i1.xxxx>
- Biggs, J. (2003). *Teaching for quality learning at university* (2nd ed.). Open University Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2017). *Implications for educational practice of the science of learning and development*.

- Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140.
<https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). Teachers College Press.
- Guskey, T. R. (2015). *On your mark: Challenging the conventions of grading and reporting*. Solution Tree Press.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2023). *Capaian pembelajaran sekolah dasar Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Priyanto, D., & Nugroho, A. A. (2023). Persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(2), 134–146.
- Remillard, J. T. (2005). Examining key concepts in research on teachers' use of curriculum materials. *Review of Educational Research*, 75(2), 211–246.
<https://doi.org/10.3102/00346543075002211>
- Saldaña, J. (2016). *The coding manual for qualitative researchers* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Stiggins, R. J. (2005). From formative assessment to assessment for learning. *Phi Delta Kappan*, 87(4), 324–328. <https://doi.org/10.1177/003172170508700414>
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Suryadi, A. (2014). *Evaluasi pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.
- Utami, I. S., & Hasanah, U. (2023). Kesiapan guru dalam perencanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 30(1), 45–58.
- Widodo, A., & Nursaptini. (2022). Analisis perencanaan pembelajaran guru sekolah dasar pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8521–8530.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.xxxx>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.